

## **Muhammadiyah Cabang Pasui 1966-2015**

**Waliyuddin; Jumadi; Bahri**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM  
waliyuddin14@gmail.com

### Abstrak

Pasui merupakan nama sebuah dusun di Kecamatan Buntu Batu tetapi dijadikan nama Cabang Muhammadiyah di lingkup Kecamatan Buntu Batu. Berdasarkan fakta di atas ditegaskan bahwa permasalahan yang akan diteliti adalah tentang sejarah dan perkembangan Muhammadiyah Cabang Pasui. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah dan peranan Muhammadiyah Cabang Pasui terhadap Masyarakat Islam. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yaitu dapat memperluas khazanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam bentuk sejarah. Sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi. Muhammadiyah Cabang Pasui memiliki beberapa ortom dan amal usaha yang menjadi kekuatan utama Muhammadiyah Cabang Pasui dalam berkiprah menjayakan agama Islam seperti Aisyiyah yang khusus membina ibu-ibu dan remaja putri, IPM dan Hisbul Whatan yang khusus membina anak remaja dan Pemuda Muhammadiyah sebagai organisasi otonom yang bergerak dalam pembinaan generasi muda di kecamatan Buntu Batu. Muhammadiyah dalam rangka membumikan amar makruf dan nahi mungkar menjadikan amal usaha sebagai modal besar dalam mewujudkan misi tersebut, adapun beberapa amal usaha yang menjadi milik pribadi Muhammadiyah Cabang Pasui seperti Masjid Al Ansar Muhammadiyah Pasui, MTs Muhammadiyah Pasui, dan TK ABA Yang tersebar di seluruh kecamatan Buntu Batu. Muhammadiyah Cabang Pasui memiliki peran di kehidupan masyarakat seperti, Bidang Dakwah antara lain: bagian Tabligh, pada mulanya selain menggerakkan pengajian-pengajian. Bidang sosial, bagian ini memelopori urusan gotong royong. Bagian Pendidikan (sekolahan), pengajian anak-anak dan remaja pada malam sabtu, kemudian pembangunan sarana pendidikan tingkat paud dan Madrasah Tsanawiyah yang Pelajarannya disamping pelajaran agama juga diberikan pelajaran umum setingkat Sekolah umum, lama belajar tiga tahun.

*Kata Kunci: Muhammadiyah; Sejarah; Pasui*

### *Abstract*

Pasui is the name of a hamlet in Buntu Batu District but was made the name of the Muhammadiyah Branch within the Buntu Batu District. Based on the facts above, it is emphasized that the problem to be studied is about the history and development of the Pasui Branch of Muhammadiyah. The purpose of this research is to find out the history and role of the Pasui Muhammadiyah branch of the Islamic Society. This research can provide benefits to readers, namely to expand the body of knowledge in scientific work, especially in the form of history. While the method in this study used the interview method and the documentation method. Muhammadiyah

Pasui Branch has several ortoms and business charities which are the main strengths of Muhammadiyah Pasui Branch in taking action to promote Islam such as Aisyiyah which specifically fosters mothers and young women, IPM and Hisbul Whatan which specifically fosters teenagers and Muhammadiyah Youth as an autonomous organization that operates in fostering the younger generation in the Buntu Batu sub-district. Muhammadiyah in order to understand good and forbidding evil makes business charity a big capital in realizing this mission, as for several business charities that are privately owned by Muhammadiyah Pasui Branch such as Al Ansar Muhammadiyah Pasui Mosque, MTs Muhammadiyah Pasui, and ABA Kindergarten which are spread throughout all sub-districts Dead Stone. Muhammadiyah Pasui Branch has a role in the life of the community such as the Da'wah field, including: the Tabligh section, at first apart from organizing recitations. In the social field, this section pioneered mutual cooperation affairs. The Education Section (schools), recitation of children and youth on Saturday nights, then the construction of educational facilities at the early childhood level and Madrasah Tsanawiyah whose lessons aside from religious lessons are also given general lessons at the public school level, the duration of study is three years.

Keywords: Muhammadiyah; History; Pasui

## **A. PENDAHULUAN**

Masuknya Muhammadiyah di Makassar adalah berkat jasa dari seseorang anggota Muhammadiyah cabang Surabaya yang bernama Mansur Al Yamini. Beliau ini bekerja sebagai pedagang batik, di mana beliau membuka toko di Pasarstraat (sekarang jalan Nusantara). Aktivitasnya sebagai pedagang menyebabkan beliau yang berkenalan dengan masyarakat Makassar. Dalam hal ini beliau banyak berkenalan dengan jama'ah "*Asshirathal Mustaqim*" yang seprofesi. (Darmawijaya, 2007)

Dalam perkenalan ini mereka sering melakukan dialog tentang perkembangan agama Islam pada saat itu, maka lahirlah kesempatan diantara mereka guna mencari waktu yang lebih luang dan suasana yang lebih baik terlaksananya musyawarah formal bagi kedua belah pihak. Sebagai realisasinya, maka pada tanggal 30 Maret 1926 masehi yang bertepatan dengan 15 Rhamadhan 1346 H, Mansur Al Yaman mengundang anggota Ashshirathal Mustaqim untuk bermusyawarah dirumah haji Yusuf Daeng Mattiro. Musyawarah ini dihadiri 15 orang dan berhasil memutuskan untuk mendirikan persyarikatan Muhammadiyah di Makassar, dengan status grup. Status ini merupakan status rendah dalam truktur Persyarikatan Muhammadiyah. Sebelum melihat perkembangan kemasyarakatan Muhammadiyah sesuai berdirinya tahun 1926 masehi, maka kondisi Islam sebelum persyarikatan Muhammadiyah lahir di Makassar merupakan hal yang sangat positif, guna membantu menjelaskan bagaimana sikap Masyarakat Makassar terhadap kehadiran persyarikatan Muhammadiyah yang membawa gagasan pembaharu Islam.

Kelahiran Muhammadiyah di Makassar inilah yang menjadi tonggak lahirnya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan yang hingga saat ini telah menyebar keberbagai daerah di Sulawesi Selatan salah satunya di Kabupaten Enrekang, Kehadiran Muhammadiyah di Enrekang dirintis oleh Muhammadiyah Cabang Rappang tepatnya pada tahun 1933, Muhammadiyah Cabang Rappang yang

sedang massifnya melebarkan sayapnya berhasil membentuk Muhammadiyah Ranting Enreka Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim adalah tiga pedagang yang berjasa dalam proses pembentukan Muhammadiyah ranting Enrekang itu. Haji Ismail Ambo Sakki adalah penghulu Enrekang, tapi setelah bergabung dengan Muhammadiyah, ia dipecat dari jabatannya sebagai kadi.

Seiring perkembangannya Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang berikutnya berkembang luas dan menjadi alat perjuangan untuk mengukuhkan nilai-nilai keislaman dan mentransformasi tatanan sosial politik kebudayaan masyarakat Enrekang yang sebelumnya kepercayaan leluhur yang bersifat animisme dan dinamisme masih mengakar kuat di kehidupan sehari-hari masyarakat.

Muhammadiyah Cabang Pasui sendiri adalah hasil dari perubahan nama Muhammadiyah Ranting Buntu Batu yang terbentuk pada tahun 1946 merupakan ranting dari cabang Muhammadiyah yang berkedudukan pada saat itu di Rappang yang diketuai oleh Jabar Asiri, perintis sekaligus sebagai pengurus pertama Muhammadiyah ranting buntu batu yaitu Siallak sebagai penasehat, Palangi sebagai ketua sekaligus merangkap sebagai sekretaris, dan Malang sebagai ketua satu, Peresmianya sendiri pada saat itu diresmikan langsung oleh utusan dari Makassar yaitu BS. Baranti dan H. Saini. Kegiatan organisasi terakhir dilaksanakan para pengurus setelah mengikuti musyawarah Muhammadiyah di Pangkajene. Sekembali dari musyawarah pengurus dan kegiatan Muhammadiyah dalam bentuk yang terorganisir praktis telah Non Aktif, hingga Para pengurus dan anggota anggotanya aktif dalam gerakan Laskar Merah Putih menghadapi datangnya tentara NICA di daerah Sulawesi Selatan dan gejolak lain yakni Duri Kompleks yang termasuk didalamnya Buntu Batu berhasil diduduki gerakan DI/TII pimpinan Kahar Musakkar yang memaksa seluruh kegiatan kelembagaan harus mengalami kefakuman.

Setelah berakhirnya gejolak perang mempertahankan kemerdekaan dan berhasilnya ditumpas gerakan Pemberontakan DI/TII dibawah komando Kahar Musakkar pada tahun 1966 Muhammadiyah Ranting Buntu Batu terbentuk kembali dan berubah nama menjadi Muhammadiyah Ranting Pasui yang diketuai oleh Malang, dan sekretarisnya M.Ilyas yang periode kepemimpinannya berakhir pada tahun 1970

Pada Tahun 1970 kepengurusan muhammadiyah dipimpin oleh M.Ilyas yang dipilih dalam musyawarah menggantikan Malang. Dan berubah status menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pasui, dan menjabat sebagai ketua selama 5 periode dari tahun 1970-2000, diikuti pembentukan ranting di beberapa tempat seperti: Pasui utara, pasui selatan, Belalang, Gura, serta pembentukan amal usaha lainnya seperti TK Aisyiah, MTs Muhammadiyah Pasui. Setelah kepemimpinan H. M Ilyas selanjutnya dilanjutkan oleh Adnan Sabil, BA. Sampai tahun 2000. kemudian dilanjutkan Pammana hingga sekarang. Hal inilah yang melatar belakangi penulis ingin melakukan penelitian tentang Muhammadiyah Cabang Pasui (1966-2015), dikarenakan pentingnya akan pengetahuan tentang hal itu dan besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari pengetahuan tentang hal itu

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang tentunya menggunakan metodologi sejarah dalam proses pengerjaannya:

### **1. Heuristik.**

Merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini penulis diwajibkan mencari data terkait penelitian yang dilakukan sehingga tentunya membutuhkan waktu, biaya serta tenaga yang tidak sedikit (Helius Sjamsuddin,

2012). Dalam proses pengumpulan data selain mengunjungi berbagai perpustakaan untuk mencari data tertulis baik berupa skripsi, buku, tesis maupun karya ilmiah lainnya. Penulis juga melakukan penelitian lapangan untuk melihat kondisi wilayah penelitian dengan mencari narasumber yang menjadi saksi peristiwa sejarah perkembangan Muhammadiyah Cabang Pasui untuk mendapatkan data yang diharapkan.

## **2. Kritik.**

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan kritik sumber terhadap data yang telah ditemukan. Aspek yang dikritik yaitu mengenai keaslian dokumen dan juga mengenai tingkat kebenaran informasi sehingga dapat dihasilkan sebuah karya yang sesuai dengan apa yang menjadi pokok kajian dalam tulisan ini.

## **3. Interpretasi.**

Tahap selanjutnya itu interpretasi. Data yang tadinya telah dilakukan kritik sumber sebenarnya hanya bersifat data sehingga pada tahap inilah diperlukan kecermatan penulis untuk bisa membuat data-data ini memiliki nyawa sehingga bisa terasa hidup dan memiliki makna. Dalam proses interpretasi penulis tentunya harus mampu mengimbangi dirinya sehingga tulisan itu nantinya tidak berat sebelah. Karena penulis haruslah netral dan menulis sesuai dengan apa yang ia temukan dilapangan.

## **4. Historiografi.**

Merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Dalam tahap ini data-data yang tadinya telah diinterpretasikan kemudian dirangkai kata-kata demi kata sesuai data sehingga dapat menjadi tulisan sejarah yang dapat disuguhkan kronologisnya

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Latar belakang dan Proses Berdirinya Muhammadiyah Cabang Pasui**

#### **a. Kondisi Sosial Budaya di Kecamatan Buntu Batu sebelum masuknya Muhammadiyah**

Di daerah Buntu Batu dahulu terdapat Kerajaan besar yang punya pengaruh kuat yaitu Kerajaan Buntu Batu. Kerajaan ini berkuasa sekitar tahun 1660 - 1946. Kepercayaan awal dari masyarakat Buntu Batu pada masa sebelum masuknya islam masih memegang teguh kepercayaan asli yaitu aluk tojolo yang bersifat animisme dan dinamisme. Pada periode pemerintahan Raja Kapatahana sekitar tahun 1625 - 1689, terjadi peristiwa penting dimana diterimanya Agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Hal ini diperkuat Dalam lontarak Makassar, dikemukakan bahwa pada tanggal 17 juni atau 2 Sya'ban hari selasa 1678 orang Duri masuk Islam. (Sitonda, 2012)

Meskipun pada praktek peribadatan masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan ajaran warisan leluhur, mereka masih menyimpan mayat raja-raja Buntu Batu dan orang penting lainnya kedalam peti dan disimpan dalam Gua batu. Barulah ketika kedatangan Kahar Muzakkar di Baraka, mereka membakar peti-peti tersebut dengan tujuan agar masyarakat tidak menyembah selain kepada Allah. Selain itu juga untuk menghindarkan mereka dari perilaku syirik (menduakan Allah). Kehadiran Abdul Kahar Muzakkar dengan konsep Darul Islam, menyodorkan sistem sosial dan keagamaan yang sama dengan ide Muhammadiyah. Tujuan pembaharuan Muhammadiyah ini adalah untuk pelaksanaan Islam secara murni berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadist, tanpa dipengaruhi oleh kebiasaan, adat istiadat dan menghindari Bid'ah, Tahayul dan Khurafat. Kepercayaan awal masyarakat Massenrempulu (Buntu Batu) yaitu Animisme dan Dinamisme. (Sitonda, 2012)

Paham tentang Dewata yang mempunyai kekuatan bersemayam di tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon besar, gua, batu besar, kuburan dan lain-lain yang kesehariannya dianggap sebagai tempat yang keramat. Pada tempat-tempat tersebut diletakkan sesajen yang biasa disebut *mangmacani-cani* oleh masyarakat setempat. Pada tempat lain seperti di pohon-pohon besar dan gua dilakukan persembahan berupa sesajen yang terdiri atas daun sirih, nasi ketan, daging ayam, ballok dan disertai dengan pembakaran kemenyan.

Selain kepercayaan terhadap Dewa dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, mereka juga percaya adanya setan yang berasal dari manusia. Setan-setan yang biasa mengganggu seperti *Indo Cocoi* (Penggangu pesta panen), *Puang Mararu* (penyubar penyakit cacar) dan *Kamandang* (penghuni sungai dalam). Selain makhluk halus yang bersemayam di alam, ada juga makhluk halus yang berasal dari manusia. Makhluk halus itu dikenal seperti *Poppo*, *Parakang*, *Passulo Tokko*. Makhluk halus ini berasal dari manusia yang mempelajari ilmu-ilmu magis seperti untuk memperoleh kekayaan, kewibawaan, dan keistimewaan lainnya. Ketiga makhluk halus ini berjalan pada malam hari dan digambarkan seperti manusia yang meninggalkan jasadnya dengan lidah yang menjulur keluar. (Sitonda, 2012)

Dalam bidang pendidikan masyarakat Buntu Batu telah mengenyam pendidikan sejak masa pendudukan Belanda dan Jepang. Namun tidak semua masyarakat dapat merasakannya. Pada masa penjajahan terbentuk Sekolah Rakyat (SR). SR ini hanya diperuntukkan oleh kaum bangsawan. Dalam dunia modern SR ini hampir sama dengan Sekolah Dasar (SD). Jenjang waktu yang dihabiskan selama 6 tahun.

## **2. Awal berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Buntu Batu.**

Kehadiran Muhammadiyah secara organisasi di Buntu Batu sudah ada sejak tahun 1946, masa revolusi fisik setelah pendudukan tentara Jepang di bumi Indonesia yang tercinta ini telah berakhir dan tidak lama kemudian terbentuklah Pimpinan Ranting Muhammadiyah di desa Pasui dengan nama Pimpinan Ranting Muhammadiyah Buntu Batu, dengan susunan pengurusnya yang masih sangat sederhana saat itu, yakni sebagai berikut:

- a. Ketua merangkap sekretaris, yakni Palangi.
- b. Ketua I, yakni Malang.
- c. Penasehat, yaitu Sialla. (Sabil, 2020)

Faktor yang memudahkan Muhammadiyah diterima masyarakat Desa Pasui, karena Muhammadiyah merupakan organisasi Islam pertama dan satu-satunya di Desa Pasui pada masa itu. Selain itu, mayoritas masyarakat memang sudah tidak mengamalkan praktek Takhayul, Bid'ah dan Khurafat. (Sabil, 2020). Pimpinan Ranting Muhammadiyah Buntu Batu sempat diresmikan oleh utusan dari Ujung Pandang, yaitu BS. Baranti dan Haji Sikki. Tempat kedudukan Pimpinan Cabang Muhammadiyah pada saat itu bertempat di kabupaten Rappang yang diketuai oleh H. Saini, bapak kandung KH. Jabbar Asiri.

Kegiatan organisasi yang sempat dilaksanakan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Buntu Batu saat itu, disamping kegiatan dakwah pemahaman agama Islam yang benar dari rumah ke rumah, sempat pula mengikuti kongres Muhammadiyah di Pangkajene. Namun sekembalinya dari kongres, tepatnya dalam kurun waktu 1947 Pimpinan Ranting Muhammadiyah Buntu Batu dihadapkan pada pilihan melanjutkan organisasi atau ikut dalam gerakan laskar merah putih mempertahankan dan membela kedaulatan Republik Indonesia dari ancaman pendudukan kembali Belanda dan gerakan separatis DI/TII di Sulawesi

Selatan dibawah pimpinan Kahar Muzakkar yang pusat komandonya berada di desa Pasui.

Kesetiaan pada bangsa dan negara dalam rangka membela Ibu Pertiwi yang tercinta, pilihan jatuh pada alternatif yang kedua. Sementara kegiatan Pimpinan Ranting Muhammadiyah dalam bentuk yang terorganisir praktis ditinggalkan untuk sementara. Namun karena Muhammadiyah telah meninggalkan warisan berupa pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang telah melekat kuat di hati para Pimpinan Ranting dan masyarakat Buntu Batu pada umumnya, maka semangat Muhammadiyah dengan ide pembaharuannya tetap dikenang, hingga Muhammadiyah kembali eksis di Pasui pada tahun 1966. (Pammana, 2020)

### **3. Tantangan Yang Dihadapi Pada Awal Berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Buntu Batu.**

Dalam perkembangan awal Muhammadiyah di Pasui atau Buntu Batu dihadapkan pada persoalan kebangsaan yang rumit dan mencekam dimana pada saat itu Indonesia berada dalam situasi perang mempertahankan kemerdekaan yang terjadi antara tahun 1945 – 1949, dimana merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kebebasan dari penjajahan diatas bumi nusantara. Bangsa Indonesia yang telah muak dalam belenggu kemiskinan dan ketertindasan semata-mata mendambakan kehidupan yang layak dan harmonis menentang keras keinginan Belanda untuk berkuasa kembali di tanah Indonesia, Sulawesi Selatan tidak luput dalam perang mempertahankan kemerdekaan hampir terjadi disemua daerah didirikan organisasi kelaskaran yang bertujuan menyusun perlawanan dan membangun kekuatan.

Muhammadiyah Ranting Buntu batu yang di deklarasikan pertama kali pada tahun 1946 diawal perjuangannya harus berada dalam posisi dilematis antara melanjutkan gerakan dakwah atau ikut bergabung dalam gerakan mempertahankan kemerdekaan, akhirnya pilihan jatuh pada gerakan mempertahankan kemerdekaan, para aktivis Muhammadiyah ikut gabung dalam gerakan Laskar Merah Putih yang merupakan inisiasi dari aktivis Muhammadiyah Ranting Buntu Batu pada saat itu dan hampir seluruh anggota laskar pada saat itu adalah juga anggota Muhammadiyah, karena sadar bagaimana umat islam dalam bayang-bayang pemerintahan Hindia Belanda hanya berada dalam sangkar besi keterbelakangan disemua aspek kehidupan. (Sabil, 2020)

Sejak awal perjuangan pembentukan Muhammadiyah di Pasui terus menerus dilanda prahara problema kebangsaan, bangsa Indonesia yang masih teramat muda pada saat itu harus berjuang menyatukan persepsi tentang konsep Negara yang adil dan makmur, harus dihadapkan lagi pada kenyataan bahwa gerakan pemberontakan dalam negeri itu masih terus ada termasuk di Sulawesi Selatan dibawah komando Kahar Musakkar. (Pammana, 2020)

Kahar Muzakkar memutuskan untuk bergabung dengan DI/TII dan memproklamasikan Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1953 (Radjab, 1999) yang berlokasi di Buntu Susu (Baraka) yang terletak di Kabupaten Enrekang, dan sekaligus menjadi markas DI/TII di Sulawesi Selatan. Markas DI/TII pertama di Sulawesi Selatan berada di Pasui, pada masa itu termasuk salah satu wilayah Swapraja Buntu Batu wilayah Kewedanaan Enrekang. Namun, upacara peresmian berada di Buntu Susu pada tanggal 7 Agustus 1953. (Pandang, 1937 -1973)

Sebagian besar pada saat itu pedesaan di Sulawesi selatan berada dibawah kekuasaan DI/TII, akibat dari itu Ranting-ranting Muhammadiyah dan amal usahanya yang mulai dibina kembali setelah melintasi masa-masa revolusi mempertahankan kemerdekaan, menjadi lumpuh. Sekolah ditutup, guru-guru

meninggalkan posnya, hijrah ke kota atau ke daerah lain terdapat juga pengurus yang terpaksa ikut masuk hutan, semisal M. Syukarti Said di Sinjai, Pattola Sibali di Limbung, B.S Baranti di Enrekang (Radjab, 1999) berakibat pada mandeknya dakwah dan amal usaha Muhammadiyah barulah pada pemulihan keamanan yang dilakukan TNI secara intensif, aktivis Muhammadiyah yang harus sembunyi di hutan ataupun yang ditangkap kembali dibebaskan.

Gejolak perang paska kemerdekaan yang melanda Negara pada tahun 1945-1965 kemudian berimbas pada kondisi organisasi, Muhammadiyah Ranting Buntu Batu harus mengalami kepakuman yang praktis kegiatan organisasi secara struktural berhenti total akan tetapi aktivitas dakwah tetap berjalan apatalagi misi Muhammadiyah sejalan dengan cita-cita Kahar Musakkar yakni membumi hanguskan segala kepercayaan yang bersifat Kurafat, Bid'ah dan Tahayul. Situs kerajaan Buntu Batu sebagai bukti kejayaan dan kebesaran Kerajaan Buntu Batu dimasa lalu semua dihancurkan dengan alasan kesemua itu hanya akan menggiring masyarakat kepada kemusyrikan. (Pamma, 2020)

Dinamika perjalanan awal pendirian Muhammadiyah di Buntu Batu telah banyak merenggut waktu dan pikiran para aktivis dakwah yang menjadikannya matang dalam setiap pesolaan kelembagaan. Hal ini tidak lepas dari bagaimana landasan misi ideologis Muhammadiyah yang bergerak maju kedepan dalam mengantarkan kejayaan ummat Islam dan bangsa Indonesia.

Khittah perjuangan Muhammadiyah harus menjadi variabel pengubah kultural dalam berorganisasi maupun bermasyarakat maka diperlukan upaya untuk membumikan semangat saling nasehat menasehati dalam kebaikan dan kesabaran dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menuju cinta dan kasih sayang Allah, landasan ideologis yang kuatlah sehingga sampai detik ini Muhammadiyah Cabang Pasui Mampu bertahan dalam gonjang-ganjing kisruh dan persoalan dinamika politik kebangsaan. (Ilham, 2020)

#### **4. Amal Usaha dan Aktivitas Muhammadiyah Cabang Pasui**

Kisah pelajaran Al-Ma'un oleh Kiai Dahlan kepada para muridnya telah melegenda dalam sejarah Muhammadiyah. Berulang kali Kiai mengajarkan Surat ke 107 dalam al-Quran itu, yang menunjukkan pentingnya ajaran agama diamalkan secara langsung dan nyata dalam kehidupan para pemeluknya, bukan sekedar dihafalkan dan menjadi pengetahuan belaka. (Nashir, 2018)

Kiai Dahlan secara tidak langsung melalui pengajaran AL-Maun melakukan kritik dan pembongkaran (dekontruksi) terhadap cara pandang verbal tentang Islam. Hafal tidak sama dengan paham dan paham berarti harus dibuktikan dengan tindakan amal yang konsisten. Jika merasa hafal dan paham surat Al-Ma'un bukan sekedar dilisan atau pikiran, tetapi praktikkan dengan jalan mengentaskan anak yatim dan orang miskin sebagai mana mestinya. (Nashir, 2018)

Pada dasarnya mengentaskan kaum miskin dan siapapun yang *mustadh'fin* (mereka yang lemah dan dilemahkan) merupakan kewajiban Negara. Tetapi umat dan organisasi keagamaan seeperti Muhammadiyah juga memeiliki kewajiban moral-keagamaan sebagaimana teologi amal Al-Ma'un. Disinalah peran organisasi kewargaan dan peran negara akhirnya bertemu dalam sinergi yang sama, tinggal bagaimana melakukan pembagian kerja sekaligus kerja sama yang saling mendukung dan menguatkan, bukan saling menegasikan. (Nashir, 2018)

Kiprah Muhammadiyah dalam mengamalkan Al-Ma'un sebagai Din Al-Amal dalam misi membebaskan kaum tertindas dan dilemahkan di Indonesia sendiri sudah sangat signipikan dan menjadi keunggulan Muhammadiyah dibanding gerakan islam lainnya. Muhammadiyah hadir dengan kekuatan amal usaha yang dimilikinya mampu menjadi pilar strategis kemajuan Islam dan bangsa, dari

lembaga pendidikan dan kesehatan hingga pelayanan sosial dan ekonomi tersebar luas di seluruh penjuru negeri.

Perkembangan amal usaha Muhammadiyah secara kuantitatif maupun secara kualitatif mengalami perkembangan yang pesat menunjukkan semangat kemuhammadiyaan yang besar dan berdampak pada kehidupan berbudaya masyarakat Indonesia. Muhammadiyah Cabang Pasui mencoba mengkontekstualisasikan cita-cita sosial Muhammadiyah yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan pendirian amal usaha yang benar-benar akan menjadi ladang persemaian dan fungsi yang strategis dalam mengemban misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah. (Alam, 2020)

Eksistensi Muhammadiyah Cabang Pasui yang telah hadir selama tujuh dekade lamanya dalam gerakan membina masyarakat, telah banyak memberikan perhatian lebih pada bidang dakwah pemurnian ajaran agama Islam dan juga dalam wilayah publik seperti pendidikan dan kehidupan sosial politik masyarakat Buntu Batu yang terwujud dalam berbagai amal usaha yang telah didirikan Muhammadiyah Cabang Pasui, hal ini yang mendasari animo masyarakat yang besar dalam memmanifestasikan nilai gerakan Muhammadiyah. (Rahmat, 2020)

Terhitung pada tahun 2015 jumlah amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah Cabang Pasui dan Aisyiyah sudah berjumlah 11 buah diantaranya 1 masjid yakni masjid Al-Anshar Muhammadiyah Pasui, 1 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pasui, dan 9 TK ABA diantaranya TK Aisyiyah Pasui I dan II, TK Aisyiyah Belalang, TK Aisyiyah Gura, TK Aisyiyah Rumbia, TK Aisyiyah Matawai, TK Aisyiyah Uru, TK Aisyiyah Liangbai, TK Aisyiyah Buntu Lenta. Kesemuanya itu adalah sebagai kiprah nyata Muhammadiyah Cabang Pasui dalam mewujudkan kemajuan ummat dan bangsa, karena itu menjadi kewajiban untuk terus merawat, membina, meningkatkan, dan mengembangkan amal usaha itu menjadi keunggulan dan kemanfaatan yang lebih baik lagi. (Sira, 2020)

Adapun beberapa amal usaha yang menjadi manifestasi gerak nyata yang mengembirakan dalam mensejahterakan dan mencerdaskan ummat oleh Muhammadiyah Cabang Pasui sebagai berikut:

a. Masjid Al Ansar Muhammadiyah Pasui

Masjid Al Ansar Muhammadiyah Pasui yang terletak di Desa Pasui merupakan salah satu masjid terbesar dan termegah di Kecamatan Buntu Batu, bukti nyata bagaimana Muhammadiyah telah memberikan dampak besar pada kehidupan keagamaan di Kecamatan Buntu Batu. Masjid Al Ansar Muhammadiyah Pasui yang merupakan amal usaha milik Muhammadiyah Cabang Pasui sejak diambil alih secara resmi pengelolaannya oleh Pengurus Cabang Muhammadiyah Pasui pada tahun 2000 dibawah pimpinan Adnan Sabil BA, sampai saat ini masjid Al Ansar ini tetap menjalankan fungsinya sebagai tempat peribadatan masyarakat Muhammadiyah maupun masyarakat secara umum, selain sebagai sarana ibadah masjid Al Ansar juga berperan sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dan pengajaran pembacaan ayat suci Al Qur'an yang baik dan benar yang rutin diadakan setiap sekali dalam seminggu. (Sabil, 2020)

b. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pasui

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pasui sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, yang kehadirannya sebagai realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam menjadi amal Muhammadiyah Cabang Pasui sejak berdirinya pada tahun 1972 dibawah pimpinan M. Ilyas, MTs Muhammadiyah Pasui sebagai lembaga pendidikan alternatif warga Kecamatan Buntu Batu selain SMP 1 PASUI,

orang tua yang ingin anaknya lebih mengenal pengajaran berbasis islam memilih MTs Muhammadiyah Pasui sebagai tempat untuk lebih memperdalam pelajaran agama seperti Al Qur'an, Al Hadist, Fiqh/Usul Fiqh, Aqidah Ahlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab yang kesemuanya itu dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan yang kuat bagi para pelajar. (Sira, 2020)

#### c. Taman Kanak-kanak Aisyiyah

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal atau TK ABA terbukti telah menjadi pelopor yang dianggap pioneer dalam perhatian dan pelayanannya terhadap pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, bahkan jauh sebelum pemerintah pusat menggalakkan PAUD sebagai salah satu program penting pendidikan nasional. Aisyiyah Cabang Pasui yang kehadirannya sejak ada pada tahun 1960 dalam merealisasikan misi itu telah mendirikan beberapa TK ABA yang tersebar hampir di seluruh Desa di Kecamatan Buntu Batu

### **5. Aktivitas Muhammadiyah**

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pasui merupakan organisasi gerakan keagamaan yang menjadikan Amal usaha sebagai ujung tombak dalam berkiprah di jalan dakwah pendidikan islam, dakwah multiaspek dan bercorak pembaruan terus digalang dalam upaya membumikan ajaran islam yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah Cabang Pasui sudah memiliki berbagai amal usaha dalam mengembangkan ajaran islam di Kecamatan Buntu Batu, yang keberadaanya sangat berpengaruh pada pengembangan pendidikan islam.

Melalui Beberapa amal usahanya Muhammadiyah Cabang Pasui mengoptimalkan pendidikan islam terutama melalui pendidikan formal, upaya ini mengusahakan terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat Buntu Batu, hal ini menjadikan masyarakat khususnya usia sekolah untuk benar-benar memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ilham, 2020)

Selain penyelenggaraan pendidikan Islam secara formal kegiatan lain dari Muhammadiyah Cabang Pasui yaitu dengan melakukan pengembangan pemahaman ajaran agama islam termasuk membimbing dan mengarahkan masyarakat umum dalam menjalani ibadah sesuai dengan syariat islam dan tuntunan nabi Muhammad SAW. Pemberian pedoman tentang ajaran agama islam pada masyarakat Buntu Batu intens dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap sekali dalam sebulan di MTs Muhammadiyah Pasui dan pengajian Tarjih setiap dua kali dalam sebulan dilaksanakan di Masjid Al-Ansar Muhammadiyah Pasui yang bertujuan untuk terhindarnya masyarakat dari perilaku tahayul, bid'ah, dan kurafat, kemudian setiap hari jum'at mengirimkan aktivis dakwanya ke setiap masjid yang ada di Kecamatan Buntu Batu untuk mengisi khultum jum'at. (Sira, 2020)

Melihat pada apa yang telah dicapai, Kenyataan sejarah awal perkembangan Muhammadiyah Cabang Pasui yang banyak dilanda prahara perang mempertahankan kemerdekaan berdampak pada aktivitas organisasi yang mengalami kefakuman sebagai sikap Muhammadiyah Cabang Pasui dalam merespon hasil konfrensi darurat (istimewa) Muhammadiyah daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1946 di Kota Makassar. Adapun isi dari konperensi darurat tersebut yaitu

- a) Muhammadiyah di daerah Sulawesi Selatan berdiri dibelakang Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta
- b) Muhammadiyah Sulawesi Selatan tetep berada dibawah koordinasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. (Radjab, 1999)

Sesuai hasil konferensi tersebut para aktivis Muhammadiyah di daerah mendirikan kelaskaran-kelaskaran perlawanan rakyat yang tergabung dalam front perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Muhammadiyah Ranting Buntu Batu sendiri dibawa pimpinan Palangi alias Yek Na Lahi ikut dalam Laskar Merah Putih, berakibat pada nyala api gerakan dakwah Muhammadiyah yang baru saja dibangun harus padam, terlebih lagi pasca perang melawan tentara sekutu NICA, Buntu Batu lagi-lagi harus bergejolak dimana Buntu Batu menjadi wilayah operasi gerakan DI/TII dibawah pimpinan Kahar Musakkar yang terjadi pada tahun 1950-1965 yang secara otomatis kegiatan Muhammadiyah Ranting Buntu Batu secara struktural harus pakum. (Sabil, 2020)

#### **6. Muhammadiyah Ranting Buntu Batu periode 1966-1970**

Fase pemulihan lembaga setelah melewati masa kritis, Muhammadiyah kembali menegaskan eksistensinya di Buntu Batu dengan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan berusaha mengembalikan khittah perjuangan organisasi dengan menghidupkan kembali Muhammadiyah Ranting Buntu Batu dari mati surinya.

Pada tahun 1966 menjadi peristiwa penting dimana dalam pembetulan kembali Muhammadiyah di Pasui, ditetapkan nama Muhammadiyah Ranting Buntu Batu berubah menjadi Muhammadiyah Ranting Pasui dengan Malang sebagai ketua dan M.Ilyas sebagai sekertarisnya, Kepengurusan ini berlangsung sampai dengan tahun 1970 dengan kegiatan organisasi yang masih sangat sederhana, tokoh-tokoh Muhammadiyah Ranting Pasui mencurahkan seluruh waktu dan pikirannya fokus pada pengembangan pengajaran cita-cita dan faham kemuhammadiyaan, intensitas pengajian mulai ditingkatkan yang dilaksanakan masih dirumah warga dan fokus mengkaji faham agama dan pemurniaan Islam. (Sabil, 2020)

#### **7. Periode tahun 1970-2000**

Setelah Muhammadiyah mendapat atensi yang besar dari masyarakat Buntu Batu maka personalia pengurus memandang perlu ada penataan organisasi, diwujudkan dengan pelaksanaan musyawarah yang pada saat itu melahirkan sebuah keputusan besar dimana Muhammadiyah Ranting Pasui berubah statusnya menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah dibawah pimpinan M.Ilyas dengan sekertaris Adnan Sabil BA.

Kepemimpinan M.Ilyas berlangsung selama enam periode dari tahun 1970-2000, selama tiga puluh tahun tersebut banyak berpengaruh pada kesadaran masyarakat tentang bagaimana kegunaan muhammadiyah yang hadir sebagai gerakan yang bekerja menjayakan islam dan ummatnya, eksistensi Muhammadiyah dikalangan masyarakat Buntu Batu semakin dikenal dengan berbagai amalan-amalan yang diwujudkan dalam rangka mensejahterakan dan mencerdaskan kehidupan Bangsa. (Sabil, 2020)

Pendirian berbagai amal usaha seperti pembangunan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Pasui dan beberapa TK Aisiyah di Buntu Batu semakin menegaskan posisi Muhammadiyah Cabang Pasui dalam pengertian dan penilaian masyarakat sebagai organisasi yang memberikan kebermanfaatan, pada periode kepemimpinan M.Ilyas pulalah dibentuk beberapa ranting seperti Ranting Pasui Utara, Ranting Pasui Selatan, Ranting Gura dan Ranting Belalang. (Pammana, 2020)

Muhammadiyah cabang Pasui dibawah pimpinan M.Ilyas berupaya menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan, dalam kaitan ini maka Muhammadiyah Cabang Pasui harus didukung dan diperkuat oleh usaha-usaha organisasi otonom untuk mewujudkan misi Muhammadiyah, olehnya itu pada tahun 1980 didirikan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), juga pada tahun 1990

didirikan organisasi Pemuda Muhammadiyah, serta pembentukan Tapak Suci Muhammadiyah pada tahun 1995. (Rahmat, 2020)

#### 1. Periode 2000-2005

Idealisasi gerakan dakwah yang menanamkan pada setiap insan Muhammadiyah bahwasanya ajaran agama yang mereka yakini adalah ajaran paling sempurna dan bersifat abadi, ajaran yang termaktub dalam kitab suci Al-Quran menjadi dasar daripada setiap langkah perjuangan dalam mengutuhklan organisasi, memperbanyak dan mempertinggi mutu amal, dan tentunya tidak lupa mempererat ukhuwah kearah kesatuan ummat Islam. Periode kepengurusan dibawah pimpinan Adnan Sabil BA mencoba merealisasikan setiap khittah perjuangan Muhammadiyah, pelebaran sayap dengan mendirikan beberapa ranting baru seperti Ranting Buntu Katarrung, Pewa dan Rumbia dan mengakusisi pengelolaan masjid Al-Ansar menjadi milik Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pasui serta menginisiasi pembangunan musholla di kampung baru Pasui. (Sabil, 2020)

#### 2. Periode 2005-2015

Muhammadiyah dalam kehidupan kebangsaan maupaun kemanusiaan universal mendasarkan diri pada pandangan Islam berkemajuan. Muhammadiyah menegaskan komitmen untuk terus berkiprah menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis menuju peradaban utama. (Nashir, 2018) Peran Muhammadiyah Cabang Pasui dalam mengemban misi Islam berkemajuan berlanjut dibawah pimpinan Pammana yang dipilih melalui musyawarah cabang PCM Pasui pada tanggal 18 juli 2005 yang bertempat di MTs Muhammadiyah Pasui menggantikan Adnan Sabil, BA, Pammana sebagai pimpinan baru mengutuhkan dan merapikan kembali administrasi karena dengan kerapian administrasi organisasi berjalan sehat dan dijauhkan dari fitnah.

Dalam fase kepemimpinan Pammana yang berlangsung selama tiga periode berturut-turut dari tahun 2005-2015, Muhammadiyah senantiasa aktif menjalankan dakwah dan tajdid pencerahan dengan melakukan peran konstruktif dalam meluruskan dan menggelorakan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar di seluruh pelosok Buntu Batu. Perkembangan mutakhir semakin menunjukkan bagaimana eksistensi Muhammadiyah tidak terbandung menjadikannya sebagai organisasi keagamaan paling besar dan berpengaruh di Kecamatan Buntu Batu, terhitung selama kepemimpinan Pammana PCM Pasui sudah memiliki 12 Ranting dan berbagai amal usaha seperti Masjid, MTs Muhammadiyah dan berbagai TK Aisyah yang tersebar hampir diseluruh desa di Kecamatan Buntu Batu. (Ilham, 2020)

Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang sudah dibawah PCM Pasui :

- a) Ranting Pasui Utara
- b) Ranting Pasui Selatan
- c) Ranting Gura
- d) Ranting Rumbia
- e) Ranting Belalang
- f) Ranting Pewa
- g) Ranting Liangbai
- h) Ranting Pasongken
- i) Ranting Matawai
- j) Ranting Buntu Riri
- k) Ranting Landoke
- l) Ranting Latimojong (Ilham, 2020)

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan pada halaman-halaman sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diangkat adalah

1. Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Buntu Batu tidak terlepas dari peran Jabar Asari yakni pengurus Muhammadiyah Cabang Rappang, yang dengan gencarnya pada saat itu melebarkan sayapnya, beliau adalah pelopor munculnya Muhammadiyah di Buntu Batu yang pada tahun 1946 mulai membentuk ranting di Kabupaten Enrekang yakni Ranting Buntu Batu dengan Siallak sebagai penasehat, Palangi sebagai ketua sekaligus merangkap sebagai sekretaris, dan Malang sebagai ketua I. Peresmian sendiri pada saat itu diresmikan langsung oleh utusan dari Makassar yaitu BS. Baranti dan H. Saini. Muhammadiyah di Buntu Batu mulai mengambil langkah dan tindakan untuk memberantas sesuatu yang di anggap Syirik, Bid'ah dan Khirafat di kalangan masyarakat melalui dakwah dengan melakukan tabligh-tabligh atau pengajian-pengajian di tengah-tengah masyarakat digelorkan lagi paska mengalami kefakuman akibat gejolak perang mempertahankan kemerdekaan dan gerakan pemberontakan DI/TII, pada tahun 1966 Muhammadiyah Ranting Buntu Batu berganti nama menjadi Muhammadiyah Ranting Pasui yang diketuai oleh Malang, dan periode kepemimpinan H. M. Ilyas pada tahun 1970 resmi berganti status menjadi Muhammadiyah Cabang Pasui.
2. Peran Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di Buntu Batu dapat dilihat dari tiga Aspek yaitu aspek religius (keagamaan), aspek pendidikan dan aspek sosial masyarakat. Muhammadiyah juga berupaya mensyiarkan agama Islam untuk masyarakat melalui tabligh-tabligh dan pengajian-pengajian yang rutin dilaksanakan, mendirikan Masjid, Madrasah dan sekolah-sekolah yang didalamnya terdapat pelajaran Agama dan pelajaran umum, serta memelihara anak yatim serta memperhatikan masyarakat kurang mampu. Muhammadiyah Cabang Pasui memiliki amal usaha dalam bidang pendidikan usia dini dan menengah, bidang kesejahteraan sosial dan dalam bidang ekonomi serta mendirikan berbagai Organisasi Otonom Muhammadiyah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Alian. (2012). *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian*.
- Anggriani, D. (2020). *Pengaruh Gaya Hidup Dan Harga Produk Terhadap Minat Beli Pakaian Second Brandid (Studi Pada Mahasiswa FEB Universitas Negeri Jambi)*.
- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Penerbit
- Dahlan, Muh. *Sejarah Intelektual Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Darmawijaya, *Sejarah Muhammadiyah di Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Karim, Rusli M. *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentor*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.
- *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Islam dan InstitusiPendidikannya*. JakaRTA: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- Pakkanna, Mukhaera, Nur Ahmad. *Muhammadiyah Menjemput Perubahan: Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Historis dan Ideologi*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Kuliah Kemuhammadiyah 1*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Kuliah Kemuhammadiyah 2*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Syaifullah. *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri, 1997.
- Syamsuddin, Dien dkk. *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015.
- Thohari, Hajriyanto Y. *Muhammadiyah Dan Pergulatan Politik Islam Modernis*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.